

Kontribusi Ilmu Fonetik Dalam Studi Bahasa Arab

Masyhur
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang

Abstract

This description will depict how and what in fact that language. Language basically a sign owning meaning based on agreement of user/ wearer, where that sign in the form of sound which sometime realized into letter form. structured systematically and sistemis. Language used human being as a means of unruk work along, communicating, identifying x'self and various other function, pursuant to whom, what, to whom, about whom, where, when, old to what end and with what that language [is] said. Its nucleus; core, the happening of language caused by sound

Keyword : **Fonetik , Fonemik, Komunikasi, Bahasa Arab.**

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kajian Linguistik adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Kridalaksana¹ definisi di atas perlu dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Unsur-unsur bahasa “diatur” seperti pola-

¹ Kusharyanti, dkk, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) h. 5

pola yang berulang sehingga kalau hanya salah satu bagian saja tidak tampak, dapatlah “diramalkan” atau “dibayangkan” keseluruhan ujarannya. Selain sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis, artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan; disamping itu bahasa juga sistemis, artinya bahasa itu bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem gramatika, dan subsistem leksikon.

Kedua, bahasa adalah sebuah sistem tanda. Tanda adalah ‘hal atau benda yang mewakili sesuatu, atau hal yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapi (melihat, mendengar dan sebagainya) apa yang diwakilinya itu’. Setiap bagian dari system itu atau setiap bagian dari bahasa tentulah mewakili sesuatu. Tegasnya, bahasa itu bermakna, artinya bahasa itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya.

Ketiga, bahasa adalah sistem bunyi. Pada dasarnya bahasa itu berupa bunyi. Apa yang kita kenal sebagai tulisan sifatnya sekunder, karena manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan

Keempat, supaya orang dapat bekerjasama dan berkomunikasi, bahasa digunakan berdasarkan kesepakatan. Artinya, sesuatu diberi makna di dalam bahasa tertentu karena demikianlah kesepakatan pemakai bahasa itu.

Kelima, bahasa bersifat produktif. Artinya sebagai sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas bahasa dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Bahasa Indonesia, misalnya, mempunyai fonem kurang dari 30, tetapi mempunyai

kata lebih dari 80.000 yang mengandung fonem-fonem itu. Dengan fonem-fonem itu masih mungkin diciptakan kata-kata baru. Dari sudut penuturan, bahasa Indonesia hanya mempunyai 5 tipe kalimat, yakni pernyataan, pertanyaan, perintah, keinginan dan seruan, tetapi dengan kelima tipe itu kita dapat menyusun kalimat Indonesia yang jumlahnya ribuan, bahkan mungkin jutaan.

Keenam, bahasa bersifat unik. Artinya tiap bahasa mempunyai system yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain. Bahasa Jawa mempunyai sekitar 100 kata untuk menyebutkan anak pelbagai binatang yang tidak ada dalam bahasa lain. Bahasa Inggris mempunyai lebih dari 50 kata untuk menggambarkan pelbagai bentuk daun yang tidak dikenal dalam bahasa lain.

Ketujuh, bahasa bersifat universal. Hal ini misalnya kita lihat dalam bahasa Indonesia. Pada umumnya adjektiva mengikuti nomina, seperti *rumah murah*, *jalan besar* dan *orang pandai*. Ternyata sifat ini tidak hanya ada dalam bahasa Indonesia, tetapi juga ada dalam bahasa Prancis, bahasa Tonkawa di Amerika, bahasa Swahili di Afrika, dan bahasa Arab dan sebagainya

Kedelapan, bahasa mempunyai variasi-variasi karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerjasama dan berkomunikasi, dan karena kelompok manusia itu banyak ragamnya dan mempergunakan bahasa itu untuk pelbagai keperluan maka walaupun suatu kelompok social mempunyai satu bahasa namun keseragaman dalam bahasa tidak akan terjadi. Tiap orang, secara sadar atau tidak, mengungkapkan ciri khas pribadinya dalam bahasanya sehingga bahasa tiap orang pun mempunyai ciri khas yang sama sekali tidak sama dengan bahasa orang lain.

Dengan kata lain tiap orang mempunyai idiolek. Ferdinand de Saussure membedakan system bahasa yang ada dalam akal budi pemakai bahasa dalam kelompok sosial, yang disbutnya *langue*, dan manifestasi dari realisasi yang nyata dalam tiap pemakai bahasa, yang disebutnya *parole*. Variasi bahasa itu merupakan cermin dari *parole*

Kesembilan, dengan bahasa suatu kelompok social juga mengidentifikasi dirinya. Dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain

Kesepuluh, karena digunakan manusia yang masing-masing mempunyai cirinya sendiri untuk pelbagai keperluan, bahasa mempunyai fungsi. Fungsi itu bergantung pada faktor-faktor siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, barapa lama, untuk apa dan dengan apa bahasa itu diujarkan.

Uraian di atas menggambarkan bagaimana dan apa sesungguhnya bahasa itu. Bahasa pada dasarnya adalah sebuah tanda yang memiliki makna berdasar kesepakatan pemakainya, di mana tanda itu berupa bunyi yang kadang-kadang direalisasikan ke dalam bentuk huruf. yang tersusun secara sistematis dan sistemis. Bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk bekerjasama, berkomunikasi, mengidentifikasi diri dan berbagai fungsi lain, berdasarkan pada siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, barapa lama, untuk apa dan dengan apa bahasa itu diujarkan. Intinya, terjadinya bahasa karena adanya bunyi.

Masalah bunyi ini dikaji khusus dalam sebuah subdisiplin Ilmu dalam Linguistik yang dikenal dengan Fonetik. Karena unsur terpenting dari bahasa adalah bunyi, kiranya menarik untuk melihat sejauh mana urgensi fonetik dalam studi

bahasa, yang hal ini penulis mengambil kasus bahasa Arab sebagai objek kajian. Sehingga hasil kajian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan perlu tidaknya melibatkan fonetik -dalam hal ini Ilmu Fonetik- dalam mempelajari bahasa terutama bahasa Arab..

ILMU FONETIK DAN BIDANG KAJIANNYA

Bahasa pada dasarnya mengandung dua aspek utama, yaitu; aspek yang berhubungan dengan bunyi dan yang berhubungan dengan makna. Karena bahasa pada intinya adalah ungkapan dari sebuah bunyi yang memiliki makna. Bila makna dibahas dalam ilmu semantic maka bunyi dibahas dalam Ilmu Fonetik.

Menurut *A Dictionary of Theoretical Linguistics, Phonetics* adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bunyi dari segi pengucapan, perubahan dan pemerolehannya².

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna³. Fonetik adalah bidang linguistik yang khusus menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut

² Ali Al-Khuli, Muhammad, *A Dictionary of Theoretical Linguistics*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1982) h. 212

³ Mansoer Pateda, *Linguistik; Sebuah Pengantar*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 1988) h. 56

dengan alat-alat ujar manusia.⁴ Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa.

Ilmu Fonetik adalah salah satu cabang dari Ilmu Bunyi yang khusus membicarakan masalah-masalah bunyi tanpa memperhatikan maknanya

Para Linguis (ahli bahasa) membagi Fonetik kepada 3 (tiga) jenis:

1. fonetik akustik
2. fonetik auditoris
3. fonetik organis atau artikulatoris

Fonetik Akustik melukiskan bagaimana bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara yang kemudian berwujud gelombang-gelombang bunyi melewati udara sampai ke telinga pendengar. Pendekatan seperti ini berhubungan dengan ilmu fisika. Diperlukan alat-alat elektronis untuk membantunya. Tanpa bantuan alat-alat tersebut pendekatan ini tidak dapat dilakukan.

Fonetik auditoris meneliti bunyi bahasa yang diterima oleh alat dengar orang yang diajak bicara. Cara ini sangat subyektif, karena banyak dipengaruhi oleh orang yang mendengarkan bunyi itu.

Fonetik organis atau artikulatoris meneliti bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Alat bicara seperti bibir, mulut, lidah, ternyata dapat dilihat sehingga pendekatan ini dianggap praktis dan mudah dilaksanakan.

⁴ Robert, Sibarani, *Hakikat Bahasa*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1992) h. 26

Sehubungan dengan fonetik organis ini, kita wajib mengetahui alat bicara yang berfungsi ketika memfonasikan bunyi-bunyi bahasa dan bunyi-bunyi bahasa apa saja yang dihasilkannya⁵. (Pateda: 56-57)

Menurut para pakar fonetik, Ilmu Fonetik meliputi bidang kajian sebagai berikut;

1. alat ucap
2. proses terjadinya bunyi bahasa
3. macam-macam konsonan
4. macam-macam vokal.⁶

Istilah lain yang sering kita dengar dalam pembahasan bunyi bahasa adalah fonologi. Namun yang menjadi pertanyaan di sini adalah bagaimana hubungan antara Fonetik dan Fonologi

Fonetik dan Fonologi sama-sama membahas tentang bunyi bahasa. Jika terdapat perbedaan di antara keduanya hanyalah karena perbedaan sudut pandang. Pandangan ini masih berlaku sampai sekitar pertengahan abad ke 19

Tatkala studi tentang bunyi telah dilakukan dengan menggunakan alat-alat tertentu maka para ulama mengetahui suatu yang belum diketahui sebelumnya, bahwa bunyi memiliki aspek-aspek lain yang dapat diteliti dengan berbagai metode

Para ahli membagi studi tentang bunyi ini kepada dua cabang ilmu tersebut yang mereka sebut sebagai Fonetik dan Fonologi. Akan tetapi lapangan kajian dan batasan keduanya berhubungan satu sama lain

⁵ Mansoer Pateda, *Linguistik; Sebuah Pengantar*, h. 57

⁶ Hilmi Kholil, *Muqaddimah li Ad-Dirasah al-Lughah*, (Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1996) h. 202

Fonetik adalah studi tentang bunyi dari sudut hakikat bunyi dalam suatu percakapan dan pengaruh yang diterima oleh pendengar (bunyi sebagai bahasa), tanpa melihat inti dan arti suatu bunyi dalam suatu bahasa tertentu. Bunyi dipandang sebagai suatu suara, tanpa memperhatikan fungsinya dalam membentuk bahasa

Tuturan bahasa terdiri atas bunyi. Bukan sembarang bunyi saja, melainkan bunyi tertentu, yang agak berbeda-beda menurut bahasa tertentu. Bunyi tersebut diseliki oleh fonetik dan fonologi. Fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya. Berbeda dengan fonetik, ilmu fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya.

Misalnya saja, bunyi [p] dalam bahasa Inggris dilafalkan dengan menutup kedua bibir lalu melepaskannya sehingga udara keluar dengan “meletup”. Deskripsi seperti itu adalah deskripsi fonetis. Deskripsi yang demikian dapat disempurnakan lenih rinci. Misalnya, dalam kata (Inggris) *pot*, [p]-nya “beraspirasi”, artinya disusul bunyi seperti bunyi [h] (oleh karena [p] dalam *pot* adalah satu-satunya bunyi “letupan” pada awal kata); akan tetapi dalam kata *spot*, [p]-nya tidak “beraspirasi” demikian (karena tidak merupakan satu-satunya ‘konsonan’ pada awal kata) Perbedaan tersebut adalah perbedaan fonetis semata-mata, tidak fonologis.

Dua bunyi yang secara fonetis berbeda dikatakan mempunyai perbedaan fonologis bila perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan makna antara dua kata. Misalnya saja, dalam bahasa Indonesia [l] dan [r] berbeda secara fungsional, atau secara fonologis, karena membedakan kata seperti dalam pasangan *rupa* : *lupa*. Maka untk bahasa Indonesia /l/ dan /r/ merupakan “fonem” yang berbeda. Sebaliknya,

dalam bahasa Jepang [l] dan [r] tidak pernah membedakan kata-kata yang berbeda; atau dengan perkataan lain, tidak berbeda secara fonologis, tidak merupakan fonem yang berbeda. Beberapa contoh sederhana ini sudah menunjukkan sifat khas fonetik dan fonologi dalam penelitian bunyi bahasa⁷

BUNYI DAN PROSES TERJADINYA BAHASA

1. Antara Bunyi dan Bunyi Bahasa

Bunyi adalah gejala alam yang dapat ditangkap dengan telinga. Para ahli fonetik sepakat bahwa terjadinya bunyi adalah diakibatkan adanya benda yang bergetar⁸

Bila dua yang tadinya berdekatan, dengan secara tiba-tiba memisah satu sama lain atau sebaliknya maka kejadian ini akan mengakibatkan terjadinya getaran udara dan selanjutnya akan terjadi bunyi.

Bunyi terkadang dapat ditangkap oleh telinga manusia namaun terkadang pula tidak. Bunyi yang dapat ditangkap oleh telinga manusia adalah bunyi yang memiliki frekuensi antara 20 sampai dengan 20.000 getaran per detik.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi suatu bunyi. Diantaranya;

1, Jarak.

Semakin dekat jarak antara pendengar dengan sumber bunyi, maka akan semakin kuar bunyi yang didengar, sebaliknya, semakin jauh jarak

⁷ Verhaar, Asas-Asas Linguistik Umum, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001). h. 11

⁸ Lihat Ibrahim Anis dalam Nasution, Ahmad Sayuti Anshari Nasution , *Bunyi Bahasa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press 2006). h. 26

antara sumber bunyi dengan pendengar, maka akan semakin rendah bunyi yang di dengar.

1. Panjang pendek pita suara

Semakin panjang pita suara, maka bunyi yang dihasilkan akan lebih lunak dan kurang jelas, sebaliknya, semakin pendek pita suara, maka bunyi yang dihasilkan akan semakin keras dan jelas.

3. Besar kecil pita suara

Semakin kecil pita suara, maka smakin keras pula bunyi yang yang dihasilkan, sebaliknya, semakin semakin besar pita suara, maka semakin lunak pula bunyi yang terjadi

4. Jumlah kotak resonansi yang dilalui

Semakin banyak kotak resonansi yang dilalui suatu bunyi, maka akan semakin indah dan nyaring bunyi yang dihasilkan, sebaliknya , semakin sedikit kotak resonansi yang dilalui suatu bunyi, maka semakin berkurang keindahan dan kenyaringan bunyi yang dihasilkan

1. Jenis benda yang bersentuhan dengan pita suara

Bila pita suara bersentuhan dengan metal, maka bunyi yang terjadi akan semakin nyaring.⁹

Pada hakikatnya, bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran gendangan telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara¹⁰

⁹ Nasution, Ahmad Sayuti Anshari Nasution , *Bunyi Bahasa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press 2006). h. 30

Sedangkan bunyi bahasa hanyalah bunyi yang keluar dari organ bicara manusia yang mengandung pengertian atau disebut juga sebagai bunyi manusia. Batasan ini perlu diperjelas karena masih banyak bunyi lain yang dihasil oleh organ bicara manusia namun tak termasuk ke dalam kategori bunyi bahasa, seperti suara batuk atau dengkur saat seseorang tidur dan lain sebagainya. Bunyi manusia terjadi akibat adanya getaran yang disebabkan arus udara yang keluar dari paru-paru berinteraksi dengan dua buah pita suara di kerongkongan. Bunyi tersebut kemudian dibentuk ditempat-tempat tertentu dan dimodifikasi dengan cara-cara tertentu akhirnya keluar lewat mulut atau hidung, sehingga lahir bunyi bahasa.

Sumber bunyi manusia berasal dari kerongkongan, atau tepatnya dilokasi terdapatnya dua buah pita suara dan udara yang digunakan untuk pembentukan bunyi bahasa tersebut adalah udara yang keluar dari paru-paru, bukan yang masuk dari luar melewati mulut atau hidung menuju paru-paru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh hewan dan bunyi yang dikeluarkan benda-benda mati seperti bunyi piring yang pecah atau suara motor, begitu juga bunyi yang dihasilkan alat musik tidak dapat dikatakan bunyi bahasa, karena tidak mengandung pengertian.¹¹ Hal ini

¹⁰ Lihat Kridalaksana dalam Robert, Sibarani, *Hakikat Bahasa*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti 1992) h 26

¹¹ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, h. 35

dipertegas pula dengan pendapat Syahin bahwa bahasa ada intinya adalah ungkapan dari suara-suara yang memiliki makna.¹²

1. *Proses Terjadinya Bahasa*

Bunyi pesawat terbang lebih keras dari pada bisikan teman kita, karena suara pesawat menghasilkan getaran lebih besar di udara. Kekuatan bunyi juga sangat bergantung kepada kedekatan kita kepada sumbernya. Kekuatan bunyi diukur dalam satuan (dB). Bunyi pesawat jet yang lepas landas mencapai sekitar 120 dB, sedangkan bunyi desiran daun sekitar 33 dB.

Gelombang bunyi terdiri dari molekul-molekul udara yang bergerak. Setiap saat molekul-molekul tersebut bergerak dengan cepat sehingga menghasilkan wilayah tekanan tinggi, namun di tempat lain merenggang, sehingga menghasilkan wilayah tekanan rendah. Gelombang bertekanan tinggi dan rendah ini senantiasa bergerak di udara, menyebar dari sumber bunyi. Gelombang bunyi inilah yang mengantarkan bunyi ke telinga kita.

Ada kalanya, kita mendengar satu bunyi atau teriakan kembali kepada kita atau yang sering disebut gema. Misalnya kita kalau berteriak di ruangan besar yang tertutup atau di dekat pegunungan, kita akan mendengar suara tadi kembali kepada kita. Bagaimana itu bisa terjadi ?

Suara kembali atau gema terjadi jika bunyi dipantulkan oleh suatu permukaan, seperti tebing atau dinding. Tebing itu akan memantulkan suara kita sesaat setelah suaa atau bunyi asli dikeluarkan.¹³

¹² Taufik Muhammad Syahin, 1980, *Ilmu Lughah al-Am*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980), h. 98

Para pakar sepakat bahwa aktifitas terpenting dari terjadinya suatu bahasa adalah aktifitas bernafas. Hal ini didukung fakta bahwa sebagian besar bunyi bahasa terjadi (dihasilkan) karena merambatnya udara pada jalan masuknya udara yang terdiri dari paru-paru, saluran nafas, kerongkongan, rongga mulut dan rongga hidung.

Adanya pergerakan (rambatan) udara ini terjadi karena kebutuhan dan berlangsung secara simultan dari satu titik ke titik lain secara terarah.

Untuk sampai dimengerti orang lain, bahasa tersebut melalui suatu proses. Menurut William G. Moulton, ada sebelas tahap yang berbeda dalam seluruh proses bahasa. antara lain;

1. membuat kode semantis
2. membuat kode gramatikal
3. membuat kode fonologis
4. perintah otak
5. gerakan alat ucap
6. bunyi berupa getaran
7. perubahan getaran melalui telinga pendengar
8. getaran diteruskan ke otak
9. pemecahan kode fonologis
10. pemecahan kode gramatikal
11. pemecahan kode semantis

¹³ Republika, Ahad 23 April 2006.

Begitu bunyi dikeluarkan dari alat bicara seseorang, bunyi segera merambat ke telinga pendengar lalu diproses dengan cepat sehingga pendengar segera mereaksi terhadap segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara. Jadi apa yang dikemukakan oleh pembicara merupakan stimulus bagi pendengar. Berdasarkan stimulus itu, pendengar membuat reaksi atau respons.

Oleh Ferdinand De Saussure, proses bahasa digambarkan sebagai berikut; Bila dua orang berbicara misalnya A dan B. Ketika A mulai berbicara sebenarnya dalam dirinya mulai berproses apa yang disebut *mental facts (concept)* yang berkorelasi dengan *linguistics-sounds (sound-images)*. Kedua bentuk ini berproses melalui otak. Konsep menunjuk pada ‘sesuatu’ yang akan dinyatakan, sedangkan *sound-images* merupakan perwujudan konsep tersebut berupa bunyi-bunyi bahasa. Hal ini merupakan gejala psikologis yang segera diikuti oleh *physiological process* (proses fisik) dimana konsep dan bunyi tadi akan dihasilkan melalui alat bicara. Bunyi bahasa yang berwujud gelombang bunyi berpindah dari mulut A ke telinga B. Selanjutnya bunyi tadi menyentuh alat dengar si B yang segera diolah dalam otak si B. Pada otak si B berkorelasi pula *sound-images* tadi dengan konsep-konsep yang ada pada B. Berdasarkan olahan itu B mereaksi terhadap apa yang dikatakan A. Apa yang terjadi pada A demikian pula yang terjadi pada B, dengan syarat adanya saling mengerti.

KONTRIBUSI ILMU FONETIK DALAM STUDI BAHASA ARAB

Ahli bahasa membagi bahasa ke dalam tiga unsur utama, yaitu bunyi, struktur dan makna. Unsur bunyi merupakan unsur dasar dari suatu bahasa

sedangkan struktur merupakan unsur kedua/tengah dari suatu bahasa dan makna merupakan unsur terakhir/puncak dari bahasa.

Unsur bunyi termasuk ke dalam Ilmu Fonetik dan Fonologi. Kedua ilmu inilah yang bertanggung jawab kebenaran pengucapan huruf, kata dan kalimat dalam bahasa. Bila unsur bunyi tidak mendapat perhatian pengguna bahasa maka bahasa yang dihasilkan tidak akan dapat dipahami dengan baik dan jadi menyesatkan.

Agar proses berbahasa di antara manusia berjalan lancar dan terjadi saling pengertian maka aspek bunyi (fonetik dan fonologi) mutlak diperhatikan.

Unsur selanjutnya dari bahasa adalah struktur. Ilmu yang mengkaji masalah ini dalam bahasa Arab adalah ilmu Nahwu dan Sharf. Kedua ilmu ini bertanggung jawab terhadap pembentukan kata, kalimat yang benar yang dihasilkan manusia dalam berbahasa. Bila unsur struktur (Nahwu dan Sharf) ini tidak diperhatikan, maka bahasa yang muncul juga tidak akan dapat dipahami lawan bicara dengan baik bahkan mungkin akan terjadi kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan dari si pembicara.

Unsur makna adalah unsur teratas dari bahasa manusia. Ilmu yang membahas masalah mana ini dalam bahasa Arab meliputi Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani, dan Ilmu Badie' (Balaghah) dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu semantic. Ilmu inilah yang menentukan nilai suatu ucapan. Bila tidak memperhatikan unsur/ilmu ini, maka suatu bahasa yang diucapkan jadi krang bernilai bahkan tidak memiliki nilai sama sekali.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa fonetik dan fonologi (bunyi) merupakan unsur pertama dan utama dalam mempelajari suatu bahasa. Bila unsur ini tidak mendapatkan perhatian, maka kata dan kalimat (bahasa) yang dihasilkan tidak akan dapat dipahami dengan benar.

Banyak kasus dimana seorang yang belajar bahasa Arab atau bahasa asing lainnya seringkali bahasa yang diucapkannya tidak dapat dipahami oleh penutur asli bahasa itu sekalipun mereka telah belajar sekian lama bahkan pernah bermukim di negara di mana bahasa itu digunakan. Hal ini disebabkan karena mereka dalam belajar bahasa yang bersangkutan tidak memperhatikan unsur bunyi dari bahasa itu, sehingga bahasa yang diucapkan terasa asing di telinga pendengar (penutur asli), sekalipun secara struktur dan sintaksis bahasa itu sudah memenuhi syarat sebagai bahasa yang baik.

Kemungkinan negatif lainnya yang disebabkan tidak memperhatikan aspek bunyi/huruf dalam suatu bahasa -dalam hal ini bahasa Arab-, antara lain;

1. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan satu segmen dari bahasa yang dituturkan, seperti perubahan kata **بَلَد** (negara) ke **وَلَد** (anak laki-laki) yang terjadi hanya karena perbedaan satu segmen saja, yaitu dari (**ب**) menjadi (**و**) walaupun segmen lainnya tidak mengalami perubahan.

2. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan letak pemenggalan kata, seperti perubahan dari kata ذاهبة (wanita yang sedang pergi) ke هبة ذا (laki-laki yang menghibahkan hartanya. Walaupun semua segmennya sama, akan tetapi karena perbedaan letak pemenggalan dalam kata tersebut berbeda maka arti kata itu pun berbeda.
3. Terjadinya perubahan makna akibat perubahan meletakkan tekanan pada kata atau kalimat yang dituturkan, seperti perubahan tekanan dari kata (Tha' amun) dalam kalimat لذيق طعام المطعم في ما (semua makanan di restoran itu enak rasanya) ke kata (ma) dalam kalimat yang sama طعام المطعم في ما لذيق (tidak satu pun makanan di restoran itu yang enak).
4. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan intonasi, seperti perubahan intonasi pada kata ياسلام (ekspresi ketakjuban) kepada intonasi rendah-tinggi dalam kata yang sama ياسلام (ekspresi penghinaan).
5. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan tanda letak tanda waqaf (berhenti/jeda) seperti perubahan letak waqaf dari kata الذئب pada ayat

وتركنا يوسف عند متاعنا فأكله الذئب

(kami tinggalkan Yusuf di samping barang-barang kami, lalu serigala datang menerkam Yusuf)

ke pada kata **فأكله** pada ayat yang sama

وتركنا يوسف عند متاعنا فأكله

(kami tinggalkan Yusuf di samping barang-barang kami, lalu Yusuf memakan barang-barang tersebut)

6. Terjadinya perubahan makna kata atau kalimat akibat perubahan panjang pendek, seperti perubahan yang terjadi pada kata **مطر** (tanpa mad pada huruf Tha) yang berarti hujan ke kata **مطار** (dengan mad pada huruf Tha) yang berarti lapangan udara.

Bila bunyi disepakati sebagai unsur dasar suatu bahasa dan terjadinya bahasa karena adanya bunyi, tak terkecuali bahasa Arab, sudah tentu “pelecehan” terhadap aspek bunyi akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap tujuan penggunaan bahasa itu sendiri sebagaimana temuan Nasution¹⁴ (2006: 18) di atas. Artinya, pengetahuan tentang bunyi/huruf (kajian fonetik) mutlak diperlukan jauh sebelum pembelajaran bahasa dilaksanakan, apapun tujuan dari pembelajaran bahasa tersebut. Hal ini membuktikan betapa urgennya ilmu Fonetik dalam studi bahasa.

KESIMPULAN

Beberapa definisi bahasa menunjukkan bahwa pada intinya bahasa adalah bunyi. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara manusia dan memiliki makna karena tidak semua bunyi berupa bahasa dan tidak semua bunyi yang dihasilkan organ bicara manusia merupakan bahasa. Bunyi kendaraan bermotor, bunyi alat musik dan bunyi-bunyi hewan bukanlah termasuk bahasa dan tidak termasuk dalam kajian bahasa (linguistik). Bahkan bunyi merupakan unsur dasar dari bahasa selain unsur struktur sebagai unsur kedua/tengah dan makna sebagai unsure puncak dari bahasa.

Mengingat pentingnya unsur bunyi ini para ahli bahasa menetapkan suatu disiplin ilmu tersendiri yang membahas tentang bunyi ini yaitu ilmu Fonetik, yaitu bidang linguistik yang khusus menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat-alat ujar manusia.

Para Linguis (ahli bahasa) membagi Fonetik kepada 3 (tiga) jenis:

4. fonetik akustik
5. fonetik auditoris
6. fonetik organik atau artikulatoris

Fonetik Akustik melukiskan bagaimana bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara yang kemudian berwujud gelombang-gelombang bunyi melewati udara sampai ke telinga pendengar, Fonetik auditoris meneliti bunyi bahasa yang diterima

oleh alat dengar orang yang diajak bicara dan Fonetik organis atau artikulatoris meneliti bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia.

Peran ilmu fonetik ini sangat besar dalam proses berbahasa seseorang, dimana proses berbahasa sebagaimana digambarkan oleh Ferdinand De Saussure sebagai berikut; Bila dua orang berbicara misalnya A dan B. Ketika A mulai berbicara sebenarnya dalam dirinya mulai berproses apa yang disebut *mental facts (concept)* yang berkorelasi dengan *linguistics-sounds (sound-images)*. Kedua bentuk ini berproses melalui otak. Konsep menunjuk pada 'sesuatu' yang akan dinyatakan, sedangkan *sound-images* merupakan perwujudan konsep tersebut berupa bunyi-bunyi bahasa. Hal ini merupakan gejala psikologis yang segera diikuti oleh *physiological process* (proses fisik) dimana konsep dan bunyi tadi akan dihasilkan melalui alat bicara. Bunyi bahasa yang berwujud gelombang bunyi berpindah dari mulut A ke telinga B. Selanjutnya bunyi tadi menyentuh alat dengar si B yang segera diolah dalam otak si B. Pada otak si B berkorelasi pula *sound-images* tadi dengan konsep-konsep yang ada pada B. Berdasarkan olahan itu B mereaksi terhadap apa yang dikatakan A. Apa yang terjadi pada A demikian pula yang terjadi pada B, dengan syarat adanya saling mengerti.

Dengan demikian perhatian terhadap ilmu Fonetik dalam studi bahasa mutlak diperlukan mengingat urgensinya dalam proses berbahasa seseorang sebagaimana gambaran di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al-Khuli, Muhammad, 1982, *A Dictionnary of Theoritical Linguistics*, Beirut: Librairie Du Liban.
- Kamal Muhammad Basyar, 1980, *Ilmu Lughah al-Am*: Al-Ashwat, Kairo: Dar Al-Ma'arif
- Kholil, Hilmi, 1996. *Muqaddimah li Ad-Dirasah al-Lughah*, Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah.
- Kusharyanti, dkk, 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mansoer Pateda, 1988. *Linguistik; Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Ahmad Sayuti Anshari Nasution, 2006. *Bunyi Bahasa*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Syahrin, Taufik Muhammad, 1980, *Ilmu Lughah al-Am*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Robert, Sibarani, 1992. *Hakikat Bahasa*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Verhaar, J.W.M. 2001, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koran Republika, edisi Ahad 23 April 2006